

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Antropologi Simbolik

Menurut Geertz dalam buku yang berjudul “*The Interpretation Of Cultures*”, Antropologi simbolik adalah salah satu pendekatan dalam antropologi budaya yang melihat kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dan makna yang digunakan oleh manusia untuk memahami, menafsirkan, dan mengatur kehidupan mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa berbagai tindakan sosial, ritual, bahasa, dan benda budaya tidak dapat dipahami hanya dari penampilan luar mereka, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian utama antropologi simbolik adalah cara manusia menandai simbol-simbol yang ada dan bertumbuh didalam kebudayaannya.

Geertz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam jaring-jaring makna (*webs of significance*) yang ia tenun sendiri, dan kebudayaan adalah jaring-jaring makna itu sendiri. “*Believing, with Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs*”(Geertz, 1973: 5). Arti dari pernyataan tersebut adalah “Dengan keyakinan, seperti Max Weber, bahwa manusia adalah hewan yang terperangkap dalam jaring

makna yang ia sendiri ciptakan, saya menganggap budaya sebagai jaring-jaring tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipahami hanya melalui perilaku yang terlihat langsung, tetapi sebagai sistem makna yang dibangun, dipelajari, dan dipahami oleh manusia dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, Geertz berpendapat bahwa analisis kebudayaan bukanlah ilmu eksperimental yang bertujuan menemukan hukum-hukum universal, melainkan ilmu interpretatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dibalik tindakan manusia. Makna merupakan pusat dari kebudayaan jika dilihat dari sudut pandang antropologi simbolik. Makna tidak secara alami melekat pada suatu tindakan atau benda, melainkan muncul melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

Geertz berpendapat bahwa simbol adalah alat utama bagi manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial dan spiritualnya. Dengan simbol, manusia menyampaikan nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup yang kemudian menjadi acuan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Makna simbol bersifat kontekstual dan interpretatif, sehingga arti suatu simbol dapat bervariasi di masyarakat tergantung pada latar belakang sosial dan budayanya. Oleh sebab itu, untuk memahami kebudayaan, kita perlu menafsirkan simbol-simbol dan makna-makna yang ada dalam masyarakat.

Geertz memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi tebal untuk mengungkap makna tersebut. Konsep ini menunjukkan pentingnya memahami tindakan sosial tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat, tetapi juga mempertimbangkan makna, tujuan, dan nilai yang mendasarinya (Geertz, 1973:6).

2. Kebudayaan

Berdasarkan buku yang dibuat oleh (Solihin dkk, 2019: 10-11), Kebudayaan dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi serta berperan sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Kebudayaan tidak hanya menjadi materi yang dipelajari, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, sikap, dan identitas peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Bagi pembelajaran, kebudayaan hadir melalui berbagai bentuk seperti tradisi, bahasa, seni, dan praktik adat yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peran pelaku budaya seperti tokoh adat dan komunitas seni turut mendukung proses pendidikan dengan mentransmisikan pengetahuan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, di mana kebudayaan menjadi landasan sekaligus media dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudaya.

Secara etimologis, kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang

berarti akal atau pikiran. Istilah ini menunjukkan bahwa kebudayaan berkaitan dengan kemampuan manusia dalam berpikir, mencipta, serta mengembangkan berbagai nilai dalam kehidupan sosial. Salsabila dkk (2023:3) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas akal manusia yang melahirkan berbagai gagasan, nilai, dan sistem kehidupan dalam masyarakat. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan tidak hanya mencakup benda-benda hasil karya manusia, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, serta perilaku yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat (Hidayat & Rokayah, 2023:2-3; Ramin dkk., 2023:4).

Kebudayaan juga dipahami sebagai sistem makna yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan realitas sosial disekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat, berbagai aktivitas sosial sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianut bersama. Dahrin, Najamuddin, dan Alwi (2025:5) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat dapat menyampaikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam

kehidupan sosial. Dengan demikian, simbol memiliki peranan penting dalam mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai budaya generasi berikutnya (Gaol & Meo, 2024: 2; Hafizhah & Sutikno, 2024: 2).

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebudayaan, masyarakat memiliki seperangkat aturan, nilai, dan norma yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial. Sistem nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik budaya, termasuk prosesi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan makna simbolik karena setiap tahapan prosesi biasanya mengandung pesan moral, kepercayaan, serta nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya (Liliweri, 2021:3; Rahmatullah, Laksono, & Suryani, 2025: 166-167).

3. Makna

Fauzunna (2020:4) menjelaskan bahwa makna merupakan respons yang muncul dari stimulus yang diterima seseorang dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan pengalaman, asosiasi, serta hasil belajar yang dimiliki individu. Dalam komunikasi, ujaran manusia tidak hanya berupa rangkaian kata, tetapi juga mengandung makna yang utuh yang tersusun dari beberapa unsur penting, yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).

Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk keutuhan makna sehingga pemahaman terhadap suatu pesan harus dilakukan dengan memperhatikan konteks komunikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, makna tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara bahasa, objek, serta peristiwa yang melatarbelakanginya sehingga arti suatu kata hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan konteks tertentu (Syafitri, Ismunandar & Aditya, 2024:2).

Kajian semiotika menegaskan bahwa makna dipahami sebagai hasil hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan arti tertentu dalam realitas sosial. Hasyim dan Nasir (2023: 3-6) menjelaskan bahwa makna dalam semiotika dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan tingkat penandaan pertama yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan arti yang bersifat eksplisit dan objektif. Sementara itu, makna konotasi merupakan tingkat penandaan kedua yang mengandung arti tidak langsung karena berkaitan dengan nilai, emosi, serta keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, makna tidak hanya dipahami sebagai arti literal suatu simbol atau tindakan, tetapi juga sebagai representasi nilai dan sistem pemaknaan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Konteks kebudayaan, makna sering kali tercermin dalam berbagai simbol dan praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Hendra (2025:4) menjelaskan bahwa makna dapat dipahami sebagai nilai filosofis dan simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat. Prosesi adat tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi merupakan representasi nilai kesucian, keharmonisan, perlindungan, serta kesiapan seseorang dalam memasuki fase kehidupan yang baru. Oleh karena itu, setiap tahapan prosesi adat biasanya mengandung simbol dan pesan moral yang memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya (Lastaria & Fajeri, 2023: 2-7).

Makna juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya melalui penggunaan bahasa prosesi seperti mantra. Damayanti dkk, (2024) menjelaskan bahwa mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung daya magis serta nilai kepercayaan masyarakat. Praktik budaya tertentu, mantra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa, harapan, serta permohonan kepada kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam mantra tidak hanya bersifat leksikal atau gramatikal, tetapi juga mencerminkan nilai religius, kepercayaan magis, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna dalam pelaksanaan prosesi adat juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang dijunjung oleh masyarakat. Prosesi

adat tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anggota masyarakat. Melalui pemahaman terhadap makna dalam setiap tahapan prosesi adat, masyarakat dapat memahami pesan moral, ajaran hidup, serta nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, makna dalam prosesi adat berfungsi sebagai pedoman sosial yang membantu masyarakat dalam menjaga keharmonisan serta kelangsungan kehidupan budaya mereka.

Meskipun penelitian ini menguraikan konsep makna menurut Fauzunna serta tingkatan makna denotasi dan konotasi menurut Hasyim dan Nasir, kedua konsep tersebut tidak digunakan sebagai teori utama dalam analisis penelitian. Konsep-konsep tersebut hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan bentuk makna yang ditemukan pada data penelitian. Selanjutnya, interpretasi terhadap makna simbolik tetap mengacu pada teori antropologi simbolik Clifford Geertz sebagai landasan utama penelitian.

4. Simbol

Usman (2024: 2-4) menjelaskan bahwa simbol pada dasarnya adalah tanda yang lahir dari kesepakatan masyarakat, di mana tidak ada hubungan alami antara tanda tersebut dengan objek yang diwakilinya, seperti halnya kita sepakat menyebut "api" untuk sesuatu yang panas. Kesepakatan sosial ini menjadi sangat penting karena arti sebuah simbol sangat bergantung pada ingatan kolektif manusia, jika ingatan itu hilang, maka simbol tersebut hanya akan menjadi benda mati tanpa

makna yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa simbolisasi adalah landasan utama bagi manusia untuk menangkap kenyataan yang lebih luas daripada sekadar pikiran atau tindakan mekanis belaka. Sebuah simbol memiliki kedalaman yang unik karena ia mampu mengungkapkan rahasia kehidupan atau perasaan yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan logika bahasa yang kaku, sehingga simbol sering kali menjadi jembatan untuk memahami aspek-aspek tindakan manusia yang paling dalam dan tidak terjangkau oleh alat pengenalan lainnya (Wokal, Mario & Lemba, 2025: 4-5).

Ketika kita masuk ke dalam dunia kebudayaan, terutama pada masyarakat adat seperti suku Dayak, simbol memiliki peran yang jauh lebih besar yakni sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan dunia roh agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Crystitha, Satrianingsih dan Oktariani (2024: 4) menekankan bahwa memahami simbol adat tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena maknanya sangat terikat pada sejarah, nilai sosial, dan lingkungan tempat masyarakat itu berada, bahkan simbol-simbol ini tetap bertahan dan terus ditafsirkan ulang oleh masyarakat meskipun arus modernisasi masuk dengan sangat deras. Manifestasi dari nilai-nilai luhur ini dapat kita temukan dalam berbagai bentuk nyata, mulai dari bunyi ucapan, gerakan tarian, musik, hingga arsitektur rumah adat dan pakaian yang dikenakan. Setiap objek atau kejadian dalam hidup mereka sebenarnya adalah konsep yang

dianggap sebagai lambang dari sesuatu yang lain, seperti yang terlihat jelas dalam prosesi adat *Matah Ricik*, di mana benda-benda dan tindakan diberi makna mendalam oleh manusia sebagai bentuk komunikasi yang paling utama untuk menyampaikan identitas dan doa kepada alam semesta (Novia, 2025: 1-2).

Jika dilihat dari kacamata teori sastra, Alexander (2020: 2-3) berpendapat bahwa simbol sebaiknya dipahami sebagai objek yang merujuk pada sesuatu yang lain, namun di saat yang sama ia juga menuntut perhatian penuh pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan fisik yang nyata. Hubungan ini sangat terasa dalam simbol keagamaan yang menggunakan metafora atau gambaran tertentu, seperti salib atau bulan sabit, untuk menghubungkan keterbatasan manusia dengan sesuatu yang bersifat transenden atau ketuhanan. Pentingnya bahasa simbol ini juga terlihat jelas dalam prosesi adat yang diwariskan secara turun-temurun, dimana simbolisme dipandang sebagai usaha yang sangat terencana untuk menerjemahkan konsep-konsep abstrak menjadi sesuatu yang bisa dirasakan oleh panca indra. Melalui prosesi tersebut, "tanda" dan "makna" tidak lagi dianggap kosong, melainkan menjadi alat pendidikan atau didaktis yang mampu menjangkau kenyataan moral dan filosofi hidup yang paling tinggi bagi masyarakat yang menjalankannya (Olang, Susanti, & Risca, 2020: 8).

Dengan demikian, simbol-simbol yang ditemukan dalam prosesi adat *Matah Ricik* tidak hanya dipahami sebagai tanda yang memiliki

makna denotatif maupun konotatif, tetapi diinterpretasikan sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Dayak Seberuang sesuai dengan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz.

5. Makna dan Simbol Prosesi Adat

Sartika, Yanti dan Sarip (2024: 2-3) menjelaskan bahwa prosesi adat merupakan ekspresi kebudayaan yang kaya akan simbol, di mana setiap prosesi yang dibangun oleh masyarakat berfungsi sebagai sistem komunikasi untuk merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial. Dalam perspektif antropologi simbolik, prosesi ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan sistem tanda yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya adalah sistem makna yang terwujud melalui simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, sehingga prosesi menjadi "bahasa budaya" yang harus ditafsirkan secara kontekstual guna mengungkap nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Hirzi dkk., 2025: 4-5).

Lebih lanjut, berbagai penelitian empiris memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prosesi adat mengandung makna simbolik yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia. Diana (2024) memberikan contoh menarik melalui prosesi bedabung di Bengkulu, di mana setiap tahapan prosesi serta peralatan yang digunakan ternyata menyimpan pesan moral dan harapan besar bagi para pesertanya, terutama mengenai keharmonisan rumah tangga dan hubungan sosial.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam tradisi Mappaci pada pernikahan adat Bugis, yang memperlihatkan bahwa perlengkapan prosesi bukan hanya sekadar benda visual, melainkan simbol kesucian, kehormatan, dan kesejahteraan bagi calon pengantin. Analisis terhadap berbagai tradisi ini menegaskan bahwa sebuah simbol dalam prosesi adat adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai budaya yang paling dihargai, yang berfungsi untuk memperkuat ikatan batin dan identitas kelompok di tengah perubahan zaman (Mutmainna, 2025: 2-3).

Golontalo dkk (2023:2-4) menekankan bahwa makna simbol dalam prosesi adat adalah alat perantara yang digunakan manusia untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti norma, moral, dan keyakinan suku yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa. Makna ini tidak bisa hanya diartikan secara harfiah, melainkan harus ditafsirkan sebagai bentuk pengukuhan hubungan, penghormatan terhadap adat, serta legitimasi sosial atas setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Kacamata semiotika, simbol-simbol ini baik yang berupa ucapan maupun benda fisik adalah tanda yang mewakili kehidupan sosial dan menjadi bagian penting dari proses pewarisan nilai budaya secara turun-temurun.

Dengan demikian, seluruh rangkaian prosesi adat harus dipahami sebagai sistem simbolik yang sarat akan makna, di mana setiap tahapannya bekerja untuk mengomunikasikan identitas spiritual dan sosial kelompok yang hanya bisa dipahami secara utuh melalui

pendekatan antropologi simbolik yang mendalam.

Teori-teori ini menegaskan bahwa prosesi adat harus dipahami sebagai sistem simbolik yang sarat makna budaya. Simbol-simbol yang muncul dalam setiap tahapan prosesi berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas kelompok, yang hanya dapat ditafsirkan melalui pendekatan interpretative antropologi simbolik dan semiotik.

6. Masyarakat Suku Dayak Seberuang

Yoga, Nadeak dan Syahrani (2023:1) menjelaskan bahwa masyarakat suku Dayak Seberuang merupakan kelompok etnis adat yang tumbuh besar di wilayah Kalimantan Barat dengan sistem sosial yang sangat kuat serta keterikatan mendalam terhadap alam dan tradisi lokal. Identitas budaya mereka bukan sekadar label, melainkan tercermin nyata dalam praktik sosial, adat istiadat, dan relasi antaranggota komunitas yang memainkan peran krusial dalam menjaga keteraturan serta keberlangsungan budaya. Sebagai masyarakat adat, mereka memiliki nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan solidaritas kolektif yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan perspektif antropologi budaya yang melihat bahwa kehidupan masyarakat adat tidak hanya bersifat subsisten untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki hubungan simbolis yang erat dengan lingkungan alam. Pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan pangan dan pengelolaan lingkungan menjadi bagian integral dari sistem budaya mereka yang terus diwariskan secara lisan melalui praktik sosial

yang dilakukan secara konsisten (Ningsih & Wardhani, 2025: 2).

Konteks komunikasi, Oktiyadi dkk (2023) menekankan bahwa bahasa dan dialek lokal merupakan indikator identitas budaya yang sangat penting, karena cara mereka berinteraksi dan berpikir sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Suku Dayak Seberuang sendiri merupakan bagian dari rumpun Ibanik, sebuah kelompok besar yang memiliki kemiripan bahasa namun memiliki perbedaan dialektal yang khas, dengan persebaran wilayah mulai dari Kalimantan Barat hingga ke Sarawak, Malaysia. Meskipun zaman terus berubah, suku ini dikenal sangat gigih dalam mempertahankan kearifan lokalnya di tengah gempuran arus modernisasi yang masuk ke wilayah mereka. Dengan demikian, eksistensi Dayak Seberuang dapat dipahami sebagai komunitas adat yang memiliki identitas bahasa dan budaya yang mandiri, yang dijaga melalui sistem nilai tradisional dan praktik prosesi yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur kepada generasi muda (Peterianus & Mastiah, 2020: 1-5). Secara keseluruhan, masyarakat suku Dayak Seberuang dapat dipahami melalui lensa teoretik antropologi sosial yang menekankan keterkaitan kuat antara struktur sosial, praktik budaya, dan lingkungan ekologi dalam pembentukan identitas kolektif. Keberlanjutan budaya ini menunjukkan bahwa komunitas adat bukan hanya objek studi budaya, tetapi juga pelaku aktif dalam proses transformasi sosial yang berkelanjutan.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian mengenai Makna dan Simbol dalam Prosesi Adat *Matah Ricik* pada Masyarakat Suku Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang berpijak pada sejumlah penelitian dan teori yang relevan tentang kebudayaan, makna, simbol, prosesi adat, serta masyarakat Dayak Seberuang. Berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Fokus penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Diana (2024)	Makna dan simbol dalam prosesi adat <i>Bedabung</i> di Bengkulu	Sama-sama mengkaji makna dan simbol dalam prosesi adat sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian Diana mengkaji makna dan simbol dalam prosesi adat <i>Bedabung</i> di Bengkulu, sedangkan penelitian ini mengkaji makna dan simbol dalam prosesi adat <i>Matah Ricik</i> pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa

				Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.
2.	Mutmainna (2025)	Simbol dalam tradisi <i>Mappacci</i>	Sama-sama meneliti simbol dalam prosesi adat pernikahan yang mengandung nilai sosial dan budaya.	Perbedaannya pada etnis dan budaya yang dikaji, yaitu Bugis dan Dayak Seberuang yang jelas berbeda.
3.	Hendra (2025)	Makna simbol dalam prosesi adat sebagai ekspresi budaya	Sama-sama membahas makna simbol dalam prosesi adat sebagai bagian dari budaya masyarakat.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Hendra membahas makna simbol dalam prosesi adat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji prosesi adat <i>Matah</i>

				<i>Ricik.</i>
4.	Sartika, Yanti dan Sarip (2024)	Prosesi adat sebagai sistem komunikasi budaya	Sama-sama melihat prosesi adat sebagai sistem simbolik yang menyampaik an nilai budaya masyarakat.	Perbedaannya, penelitian tersebut tidak mengkaji secara khusus prosesi adat <i>Matah Ricik.</i>
5.	Golontalo dkk (2023)	Simbol dalam kehidupan sosial masyarakat	Sama-sama mengkaji simbol dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.	Perbedaannya, penelitian Golontalo dkk. Mengkaji simbol dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna dan simbol

				dalam prosesi adat <i>Matah Ricik</i> .
--	--	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pemikiran peneliti dalam mengkaji makna dan simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Dayak Seberuang. Kerangka ini dibangun berdasarkan pendekatan etnografi dan teori antropologi simbolik Clifford Geertz untuk memahami makna simbol-simbol adat berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pemilik kebudayaan.

Prosesi adat *Matah Ricik* diposisikan sebagai objek utama penelitian yang dikaji melalui pendekatan etnografi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pelaksanaan prosesi adat, penggunaan simbol-simbol, serta cara masyarakat Dayak Seberuang memaknai setiap simbol yang terdapat dalam prosesi tersebut. Selanjutnya, teori antropologi simbolik Clifford Geertz digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan simbol-simbol budaya sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol prosesi, diperoleh makna simbolik yang mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang.

Secara konseptual, penelitian ini memandang bahwa:

- 1) Prosesi adat *Matah Ricik* merupakan objek utama penelitian yang mencakup tahapan prosesi, pelaku adat, serta perlengkapan adat yang

digunakan dalam pelaksanaannya.

- 2) Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami prosesi adat *Matah Ricik* berdasarkan perspektif masyarakat Dayak Seberuang sebagai pemilik budaya.
- 3) Teori antropologi simbolik Clifford Geertz digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi adat sebagai bagian dari sistem makna budaya.
- 4) Simbol-simbol prosesi meliputi benda simbolik, tindakan, serta unsur verbal dan nonverbal yang digunakan selama prosesi berlangsung.
- 5) Interpretasi masyarakat menjadi dasar dalam memahami makna setiap simbol sesuai dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Dayak Seberuang.
- 6) Makna simbolik merupakan hasil akhir dari proses interpretasi yang mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam prosesi adat *Matah Ricik*.

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual



Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna simbolik dalam prosesi adat *Matah Ricik* diperoleh melalui kajian etnografi dan analisis antropologi simbolik Clifford Geertz. Melalui interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol prosesi, penelitian ini mengungkap makna yang mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Dayak Seberuang.